

Etika Keluarga dalam Kearifan Digital

Family Ethics in Digital Wisdom

Indrayanti¹, Sennahati¹, Mattarima³, Anil Hukma⁴

Universitas Hasanuddin¹, Desain Komunikasi Visual Universitas Syekh Yusuf Al Makkasari Gowa²,

Manajemen Universitas Cokroaminoto Makassar³, Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Makassar⁴

Korespondensi: indrayanti@unhas.ac.id

nana.fikom.ucm@gmail.com

mattarima111ucm@gmail.com

anilhukma70@gmail.com

Abstract

Technology causes many changes both in society and in the family. The most common change in families is the change in communication behavior. Due to the busyness of each family, they rely on family chat applications to provide information between them. Therefore, the purpose of this research is to find out 1) How does the family communicate in the family group when chatting? 2) Is there an ethical impact felt by the family by chatting through the application? This research uses a qualitative method with a phenomenological approach and the theory used is phenomenological theory. The results of this study are 1. Chats conducted by families through the application do not experience obstacles in conveying messages. In general, they feel happy because the purpose of their message can be conveyed even without having to meet face to face. 2. Ethics in the family unwittingly become eroded due to the lack of face-to-face communication. The humanity of the family slowly diminishes due to the lack of nonverbal communication such as gaze, caress, touch, hug, or kiss between parents and children.

Keywords: *family; digital; ethic*

Abstrak

Teknologi menyebabkan banyak perubahan baik di masyarakat maupun di keluarga. Perubahan dalam keluarga yang paling banyak terjadi adalah perubahan perilaku dalam berkomunikasi. Akibat kesibukan masing-masing keluarga, mereka mengandalkan aplikasi obrolan keluarga untuk saling memberikan informasi diantara mereka. Olehnya, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui 1) Bagaimana komunikasi keluarga di group keluarga saat melakukan obrolan? 2) apakah ada dampak etika yang dirasakan oleh keluarga dengan melakukan obrolan melalui aplikasi?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teori yang digunakan adalah teori fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah 1. Obrolan yang dilakukan keluarga melalui aplikasi tidak mengalami kendala dalam menyampaikan pesan. Pada umumnya mereka merasa senang karena tujuan pesan mereka dapat tersampaikan meskipun tanpa harus bertatap muka. 2. Etika dalam keluarga tanpa disadari menjadi tergerus akibat kurangnya berkomunikasi dalam bentuk tatap muka. Jiwa kemanusiaan keluarga perlahan berkurang karena kurangnya komunikasi nonverbal seperti tatapan, belaian, sentuhan, pelukan, atau ciuman antara orang tua dan anak.

Kata Kunci: *keluarga; digital; etika*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Keluarga berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *kulawarga* yang berarti anggota atau kelompok kerabat yang kemudian secara umum diartikan sebagai orang-orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sendiri merupakan unit terkecil dalam kelompok sosial di masyarakat di mana setiap anggota keluarga memiliki hubungan atau ikatan, kewajiban dan tanggung jawab. Apabila dilihat dari tipenya, maka keluarga terdiri dari dua jenis yang pertama yaitu keluarga batih atau keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya dan yang kedua adalah keluarga luas yang

meliputi paman, bibi, kakek, nenek dan keluarga lainnya. Untuk melihat keeratan atau keharmonisan suatu keluarga, dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi (Indarto, 2015) (Hutabarat, Silitonga, Purba, & Nainggolan, 2022).

Cara berkomunikasi antar keluarga dapat mencerminkan kedekatan dan keeratan sesama anggota keluarga. Komunikasi sendiri adalah pertukaran informasi baik secara tatap muka maupun menggunakan media. Olehnya dapat dibayangkan apabila keluarga tanpa berkomunikasi maka akan terjadi banyak

konflik atau kesalahpahaman karena masing-masing beranggapan menurut pendapatnya masing-masing. Akan tetapi, cara berkomunikasi selalu terjadi perubahan sejalan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat luas (Wiratri, 2018).

Perubahan tersebut berhubungan dengan perubahan lingkungan yang selalu berkembang, seperti perkembangan teknologi. Perubahan dalam berkomunikasi ini sejalan dengan perkembangan modern yang terkoneksi secara digital sehingga keluarga mengikuti trend teknologi yaitu dengan menggunakan aplikasi obrolan dan media sosial. Dalam keluarga penggunaan aplikasi seperti WhatsApp, Telegram atau Line sudah bukan hal yang baru bahkan mereka memiliki group keluarga, baik keluarga batih atau inti dan keluarga luas. Penggunaan aplikasi tersebut tentunya tidak lepas dari kesibukan orang tua yang memiliki pekerjaan masing-masing dan kesibukan anak dengan berbagai aktifitasnya sehingga berkomunikasi melalui aplikasi merupakan pilihan yang tepat menurut mereka (Rofadhilah, Taufik, & Hakim, 2018).

Bentuk komunikasi keluarga pada umumnya dalam bentuk group pada salah satu aplikasi WhatsApp, Telegram atau Line yang anggotanya hanya orang tua dan anak-anak saja. Segala informasi mereka membahas di dalam group tersebut. Hal tersebut menjadikan komunikasi secara langsung atau komunikasi tatap muka mulai bergeser. Hal tersebut tidak mereka sadari karena hanya tujuan mereka hanya pada pesan telah tersampaikan pada seluruh anggota keluarga.

Selain semakin tergesernya komunikasi tatap muka, hal yang juga mulai meresahkan adalah kurangnya etika dalam berkomunikasi. Etika sendiri adalah bentuk perilaku yang memiliki nilai layak atau tidak layak untuk dilakukan seseorang dilingkungannya. Sehingga etika keluarga adalah bagaimana perilaku masing-masing anggota satu sama lain. Etika keluarga ini sangat penting karena perilaku dalam keluarga biasanya terbawa ke Masyarakat. Olehnya, etika berkomunikasi sangat penting diterapkan mulai dari keluarga walaupun dalam bentuk obrolan di aplikasi. Etika berkomunikasi dalam keluarga tentunya

sangat perlu diperhatikan agar dapat sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Masyarakat. Hal tersebut dikarenakan etika membentuk karakter seseorang yang nantinya dianggap sebagai seseorang yang sopan atau sebaliknya (Hutabarat, Silitonga, Purba, & Nainggolan, 2022) (Asdiqoh, 2017).

Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia, tentunya tidak lepas dari permasalahan tersebut. Makassar dikenal sebagai kota yang masih memegang adat istiadat dan etika yang kuat juga mendapatkan dampak dari perkembangan teknologi tersebut. Kesibukan masing-masing keluarga menyebabkan mereka berkomunikasi melalui group keluarga di aplikasi. Hal tersebut menjadi alasan utama peneliti melakukan penelitian ini yang bertujuan ingin melihat etika dalam keluarga yang berkomunikasi dengan mengandalkan group keluarga pada aplikasi.

Keluarga

Keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat yang disatukan oleh ikatan kebersamaan dan emosional. Keluarga terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal dalam satu rumah dalam keadaan saling bergantung satu sama lain (Zakaria, 2017). Menurut Duvall dan Logan keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, adopsi yang tujuannya menciptakan dan mempertahankan budaya serta meningkatkan kebutuhan fisik, mental emosional serta social dari setiap anggota keluarganya (Duvall & Miller, 1985).

Nadirawati membagi keluarga kedalam dua tipe, yaitu:

1. Keluarga Tradisional yang terdiri dari
 - a. Keluarga Inti (*The Nuclear Family*) adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak baik dari biologis maupun adopsi yang tinggal bersama dalam satu rumah. Tipe keluarga inti diantaranya Keluarga pertama adalah keluarga Tanpa Anak (*The Dyad Family*) yaitu keluarga dengan suami dan istri (tanpa anak) yang hidup bersama dalam satu rumah. Kedua adalah *The Childless Family* yaitu

- keluarga tanpa anak dikarenakan terlambat menikah dan untuk mendapatkan anak terlambat waktunya disebabkan mengejar karir/pendidikan yang terjadi pada wanita. Dan ketiga adalah Keluarga Adopsi yaitu keluarga yang mengambil tanggung jawab secara sah dari orang tua kandung ke keluarga yang menginginkan anak.
- b. Keluarga Besar (*The Extended Family*) yaitu keluarga yang terdiri dari tiga generasi yang hidup bersama dalam satu rumah, contohnya seperti nuclear family disertai paman, tante, kakek dan nenek.
 - c. Keluarga Orang Tua Tunggal (*The Single-Parent Family*) yaitu keluarga yang terdiri dari satu orang tua (ayah atau ibu) dengan anak. Hal ini biasanya terjadi karena perceraian, kematian atau karena ditinggalkan (menyalahi hukum pernikahan).
 - d. *Commuter Family* yaitu kedua orang tua (suami-istri) bekerja di kota yang berbeda, tetapi salah satu kota tersebut sebagai tempat tinggal dan yang bekerja di luar kota bisa berkumpul dengan anggota keluarga pada saat akhir minggu, bulan atau pada waktu-waktu tertentu.
 - e. *Multigeneration Family* yaitu keluarga dengan beberapa generasi atau kelompok umur yang tinggal bersama dalam satu rumah
 - f. *Kin-Network Family* yaitu beberapa keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah atau berdekatan dan saling menggunakan barang-barang dan pelayanan yang sama. Contohnya seperti kamar mandi, dapur, televisi dan lain-lain.
 - g. Keluarga Campuran (*Blended Family*) yaitu duda atau janda (karena perceraian) yang menikah kembali dan membesarkan anak dari hasil perkawinan atau dari perkawinan sebelumnya.
 - h. Dewasa Lajang yang Tinggal Sendiri (*The Single Adult Living Alone*), yaitu keluarga yang terdiri dari orang dewasa yang hidup sendiri karena pilihannya atau perpisahan (separasi), seperti perceraian atau ditinggal mati.
 - i. Foster Family yaitu pelayanan untuk suatu keluarga di mana anak ditempatkan di rumah terpisah dari orang tua aslinya jika orang tua dinyatakan tidak merawat anak-anak mereka dengan baik. Anak tersebut akan dikembalikan kepada orang tuanya jika orang tuanya sudah mampu untuk merawat.
 - j. Keluarga Binuklir yaitu bentuk keluarga setelah cerai di mana anak menjadi anggota dari suatu sistem yang terdiri dari dua rumah tangga inti.
2. Keluarga Non-tradisional, yang terdiri dari
 - a. *The Unmarried Teenage Mother* yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dengan anak dari hubungan tanpa nikah
 - b. *The Step Parent Family* yaitu keluarga dengan orang tua tiri
 - c. *Commune Family* yaitu beberapa keluarga (dengan anak) yang tidak ada hubungan saudara yang hidup bersama dalam satu rumah, sumber, dan fasilitas yang sama, pengalaman yang sama; serta sosialisasi anak melalui aktivitas kelompok/membesarkan anak bersama.
 - d. Keluarga Kumpul Kebo Heteroseksual (*The Nonmarital Heterosexual Cohabiting Family*), keluarga yang hidup bersama berganti-ganti pasangan tanpa melakukan pernikahan.
 - e. *Gay and Lesbian Families*, yaitu seseorang yang mempunyai persamaan

seks hidup bersama sebagaimana ‘marital partners’

- f. *Cohabiting Family* yaitu orang dewasa yang tinggal bersama diluar hubungan perkawinan melainkan dengan alasan tertentu.
- g. *Group-Marriage Family*, yaitu beberapa orang dewasa yang menggunakan alat-alat rumah tangga bersama yang saling merasa menikah satu dengan lainnya, berbagi sesuatu termasuk seksual dan membesarkan anak.
- h. *Group Network Family*, keluarga inti yang dibatasi aturan/nilainilai, hidup berdekatan satu sama lain, dan saling menggunakan alat-alat rumah tangga bersama, pelayanan, dan bertanggung jawab membesarkan anaknya.
- i. *Foster Family*, keluarga menerima anak yang tidak ada hubungan keluarga/saudara di dalam waktu sementara, pada saat orang tua anak tersebut perlu mendapatkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga aslinya.
- j. *Homeless Family*, yaitu keluarga yang terbentuk dan tidak mempunyai perlindungan yang permanen karena krisis personal yang dihubungkan dengan keadaan ekonomi dan atau masalah kesehatan mental.
- k. *Gang*, bentuk keluarga yang destruktif dari orang-orang muda yang mencari ikatan emosional dan keluarga mempunyai perhatian, tetapi berkembang dalam kekerasan dan kriminal dalam kehidupannya.(Nadirawati, 2018)

Etika

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan ethikos. Ethos berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. Ethikos berarti

susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.(Hartmann, 1998) Etika adalah bentuk perilaku manusia yang dinilai baik di mata manusia yang menjadi tolak ukur baik tidak nya seseorang di lingkungannya. Etika dalam keluarga adalah sesuatu yang sangat mendasari kehidupan individu dalam bermasyarakat, karena semua baik- buruk perilaku manusia pada dasarnya tercipta pada lingkungan keluarga karena seorang individu lahir dan menjalani kehidupan pertama-tama dalam lingkungan keluarga tersebut. Maka keluarga menjadi pemeran utama seorang individu untuk memiliki etika yang baik.

Secara terminologi etika bisa disebut sebagai ilmu tentang baik dan buruk atau kata lainnya ialah teori tentang nilai. Etika disebut juga ilmu normatif, karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan. Sebagian orang menyebut etika dengan moral atau budi pekerti. ilmu etika adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar yang sedalamdalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia.

Filsafat etika adalah

1. Ilmu tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.(Hartmann, 1998)

Menurut Bertens ada dua pengertian etika adalah sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai- nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral (Bartens K. , 2007).

Adapun menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari kata latin, yakni “*ethic*”, sedangkan dalam bahasa *Greek*, *ethikos* yaitu *a body of moral principle or value Ethic*, arti sebenarnya ialah kebiasaan, habit. Jadi, dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Istilah lain dari etika, yaitu moral, asusila, budi pekerti, akhlak. Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran (Salam, 1997).

Etika dalam bahasa arab disebut akhlak, merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama.³ Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (standard of conduct) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang dilakukan seseorang (Karo, 2018)

Teknologi Komunikasi

Teknologi komunikasi adalah sekumpulan perangkat teknologi yang terdiri dari hardware dan software. Hal tersebut menjadikan proses maupun sistemnya dapat membantu terciptanya komunikasi yang komunikatif. Komunikasi sendiri dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan, ide, gagasan baik dalam bentuk Bahasa, tulisan maupun simbol-simbol yang tujuannya saling mempengaruhi satu sama lain.

Saat ini perkembangan teknologi komunikasi semakin pesat dan menghadirkan media baru sebagai seperangkat teknologi baru yang dapat memperluas penyebaran informasi ke Masyarakat. McQuail mengelompokkan media baru ke dalam empat jenis yaitu media komunikasi interpersonal, media Interaktif bermain, media pencarian informasi dan media partisipasi. Media komunikasi interpersonal terdiri dari perangkat yang lekat dengan kehidupan Masyarakat yang bersifat praktis, contohnya telephone smart phone, email dan

tablet PC. Media interaktif bermain terdiri dari perangkat yang berfungsi sebagai alat yang membawa kesenangan, contohnya computer atau video game. Untuk media pencarian informasi adalah search engine dalam perangkat computer atau jaringan nirkabel sementara media partisipasi kolektif memanfaatkan perkembangan teknologi dalam menyebarkan informasi, pendapat serta pengalaman yang dapat menimbulkan emosi.

Perkembangan teknologi komunikasi ini mampu menggeser media tradisional menjadi media baru menggunakan perangkat computer atau jaringan nirkabel yang lebih praktis dan cepat dalam menerima informasi. Jenis media baru yang termasuk media social contohnya Instagram, telegram, youtube dan lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu melakukan pengumpulan data dengan wawancara mendalam sebagai data utama. Hal tersebut dikarenakan seseorang memiliki kehidupan berlandaskan jiwa yang bebas untuk menjalin hubungan dengan yang lainnya. Selain itu, ia juga yang menentukan apa yang diinginkannya baik secara pribadi maupun dalam kehidupan sosial (Bungin, 2005). Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan metode yang berupaya mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu yang mengalami langsung peristiwa yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang bertujuan untuk menjelaskan realitas perilaku keluarga yang berkomunikasi melalui aplikasi group obrolan keluarga pada aplikasi WhatsApp. Untuk fenomenologi sendiri berasal dari dua kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *phenomenon* yang berarti penampilan atau sesuatu yang menampilkan diri dan *logos* berarti ilmu (Bartens, 1981). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran.

Fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan makna berdasarkan pengalaman seseorang. Makna tentang hal-hal

yang dialami seseorang akan tergantung pada hubungannya dengan sesuatu itu (Edgar & Sedgwick, 2008). Sejalan dengan pendapat (Littlejohn & Foss, 2005) di mana fenomenologi berkaitan dengan penampakan objek, peristiwa atau kondisi yang berkaitan dengan persepsi kita.

Pada fenomenologi, hal tersebut diartikan sebagai pembiaran sesuatu yang datang untuk mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Hal tersebut menjadikan munculnya satu sisi makna realitas atau fenomena atau pengalaman dalam membuka dirinya. Untuk sisi lainnya muncul makna sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya.

Pada fenomenologi, terdapat lima konsep dasar yang perlu dipahami yaitu fenomena, epoche, konstitusi, kesadaran dan reduksi. Epoche yang juga berasal dari Bahasa Yunani yang artinya menahan diri untuk menilai. Epoche merupakan konsep yang dikembangkan oleh Husserl yaitu upaya seseorang dalam mengurangi penilaian kita kepada seseorang (bracketing). Menurut (Moustakas, 1994), epoche merupakan pemahaman, penilaian dan pengetahuan sehari-hari diabaikan dahulu, dan fenomena dimunculkan apa adanya tanpa memihak kepada siapapun.

Fenomenologi merupakan teori sekaligus metodologi yang telah dikembangkan oleh Alfred Schutz. Perspektif fenomenologi dapat digunakan untuk memahami realitas komunikasi yang dilakukan secara sadar. Oleh karena itu, fenomenologi juga merupakan kajian mengenai pengetahuan yang berasal dari kesadaran. Maksud dari kesadaran adalah bagaimana cara orang-orang memahami objek dan peristiwa yang dialaminya berdasarkan atas pengalaman sadarnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa alasan menggunakan tradisi fenomenologi karena pada dasarnya penelitian ini berangkat dari pemikiran yang mendasar tentang apa yang diamati dan bagaimana cara mengamatinya. Menurut (Kuswarno, 2009) terdapat tiga premis dasar yang digunakan

dalam penelitian fenomenologi. Premis-premis tersebut adalah:

1. Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya sendiri secara langsung
2. Pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif
3. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri, tidak dikonstruksi oleh peneliti (Kuswarno, 2009: 58).

Subyek penelitian ini adalah orang tua beserta anak-anaknya yang sering melakukan komunikasi dengan keluarganya melalui aplikasi obrolan di group WA. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam atau *depth interview* kepada tiga keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya di mana yang diwawancarai adalah salah satu dari orang tua dan salah satu dari anak mereka sehingga secara keseluruhan jumlah informan berjumlah enam orang. Lokasi penelitian di Kota Makassar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Bagaimana komunikasi keluarga di group keluarga saat melakukan obrolan? 2) apakah ada dampak etika yang dirasakan oleh keluarga dengan melakukan obrolan melalui aplikasi?

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga keluarga yang selalu menggunakan group WhatsApp dalam berkomunikasi, maka dapat dikatakan bahwa semua hampir jarang bertemu secara lengkap dan bertatap muka dalam sehari. Hal tersebut dikarenakan adanya kesibukan dari masing-masing anggota keluarga. Orang tua dari semua informan masing-masing bekerja, maksudnya ayah dan ibu memiliki pekerjaan sementara anaknya sibuk dengan aktifitas sekolah dan les tambahan.

Untuk keluarga pertama, kedua orang tua bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan beda instansi, sementara anaknya hanya satu, laki-laki dan telah berusia 17 tahun atau kelas XII di salah satu SMA Swasta di Makassar. Mereka telah lama berkomunikasi melalui obrolan group sejak anaknya masih menginjak Sekolah Dasar.

Olehnya, semua hal mereka komunikasikan melalui obrolan group meskipun semua sudah ada di rumah. Semua anggota keluarga tidak merasa keberatan melakukan hal tersebut karena mereka menganggap bahwa dalam menyampaikan informasi yang penting tujuan tersampaikan meski tanpa harus bertatap muka.

Keluarga kedua juga mengatakan hal yang sama. bahwa mereka sudah terbiasa melakukan obrolan keluarga lebih sering melalui obrolan group dibandingkan bertemu langsung. Hal tersebut dikarenakan pada saat mereka sudah berada di rumah, mereka sudah Lelah dan malas lagi keluar kamar untuk berkumpul Bersama keluarga. Keluarga kedua ini meskipun yang bekerja hanya bapak saja, namun ibu lebih senang melakukan obrolan melalui aplikasi. Respons dari seluruh anggota keluarga Lebih cepat didapatkan dari pada harus berkumpul dan memanggil keempat anaknya yang belum tentu mau berkumpul Bersama. Kesepakatan Bersama lebih cepat didapatkan tanpa membuang waktu dan tenaga.

Keluarga ketiga mirip dengan keluarga pertama, di mana kedua orang tua memiliki pekerjaan, akan tetapi mereka memiliki lima orang anak. Bapak bertugas di luar kota sementara ibu dan anak-anaknya menetap di Makassar. Setiap akhir pekan bapak datang akan tetapi berkomunikasi secara langsung masih jarang terjadi. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing meskipun berkumpul Bersama. Mereka sudah mendapat kenyamanan dengan berkomunikasi melalui obrolan group.

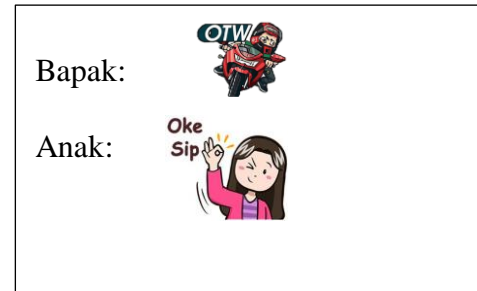
Untuk penyampaian pesan dalam group obrolan, para keluarga tidak terlalu memperhatikan pemilihan kata atau etika. Terdapat obrolan-obrolan antara orang tua dan anak yang terlihat seperti obrolan kepada teman, bukan kepada orang tua. Seperti yang terlihat pada obrolan keluarga ketiga saat ibu bertanya kepada anaknya sudah di mana anak hanya menjawab rumah.

Gambar 1. Obrolan keluarga ketiga

Ibu: “ Sudah ada di mana sekarang nak?”
Anak: “Rumah”

Keluarga pertama lebih sering menggunakan stiker dalam menjawab pertanyaan, terlihat di obrolan groupnya yang memang lebih dijawab dengan stiker, baik orang tua maupun anak.

Gambar 2. Obrolan Keluarga Pertama



Untuk keluarga kedua mirip seperti keluarga pertama dan keluarga ketiga, obrolannya singkat-singkat dan kadang dibalas dengan stiker. Hal tersebut dikarenakan mereka menganggap yang penting pesan cepat dijawab.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa keluarga masa kini tidak memperdulikan komunikasi tatap muka. Akibat kesibukan masing-masing keluarga, mereka lebih memilih cara yang lebih cepat. Secara tidak langsung mereka tidak menyenangi proses yang Panjang dan dianggap bertele-tele, mereka lebih senang dengan sesuatu yang cepat dan instan.

Akibat kurangnya pertemuan secara tatap muka, perilaku hormat secara langsung perlahan semakin hilang. Seperti bila bertemu dengan seseorang yang lebih tua badan agak dibungkukkan sedikit saat menyapa, intonasi dijaga, memberi respons positif kepada lawan bicara utamanya yang lebih tua sudah mulai menghilang. Hal ini menyebabkan anggapan kepada anak-anak bahwa posisi mereka sama dengan orang tua atau orang yang lebih tua.

Dampak lain yang tidak dirasakan orang tua adalah longgarnya pengawasan orang tua kepada anak-anak mereka. Dengan adanya masing-masing telephone pintar dan kesibukan orang tua, mereka sudah tidak dapat memantau hal-hal apa saja yang telah anak dapatkan melalui telephone pintarnya.

Sementara anak sendiri lebih senang mencari jawaban dari masalahnya melalui internet, bukan bertanya ke orang tua. Hal ini tentunya kedekatan secara emosional antara orang tua dan anak dihalangi oleh teknologi. Anak lebih percaya kepada teknologi dibandingkan orang tua yang menyebabkan tanpa disadari peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak digantikan oleh teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa teknologi bukan saja merubah perilaku akan tetapi menggeser etika dalam berkomunikasi. Komunikasi nonverbal yang dapat menciptakan kesan kasih sayang seperti tatapan, intonasi, sentuhan, pelukan, atau ciuman orang tua kepada anaknya sudah susah didapatkan dalam keluarga. Hal tersebut terjadi karena mereka hanya berfokus pada tujuan pesan yang cepat tersampaikan dan melupakan nilai-nilai yang menciptakan kesan apabila ada pertemuan secara langsung.

Dampak dari komunikasi yang lebih banyak melalui group obrolan selain hilangnya etika seseorang karena tanpa disadari obrolan tersebut menciptakan kesan kesamaan usia, rasa hormat kepada orang tua sudah memudar terganti dengan kesan teman, sementara perilaku seseorang kepada orang tua tidak bisa disamakan dengan perilaku kita dengan teman. Sopan santun berbicara juga tidak terlihat dalam obrolan group pada aplikasi, begitu juga sikap badan anak kepada orang tua. Anak bisa saja menjawab pesan orang tua sambil tiduran atau melakukan aktifitas apapun karena tidak saling bertatap muka.

Menjawab pesan dalam bentuk stiker kepada orang tua juga memberi kesan bahwa hubungan antara orang tua dan anak berubah menjadi hubungan anak dan teman. Rasa hormat sudah tidak tampak yang terlihat adalah kesetaraan. Perasaan ini juga terlihat pada saat orang tua marah atau menegur melalui obrolan group, anak biasanya mengabaikan atau tidak menyimak dengan baik. Tentunya sangat berbeda apabila orang tua menegur secara langsung dengan bertatap muka. Anak lebih menyadari kesalahannya dan susah untuk bersikap abai karena dilakukan dengan bertemu langsung.

KESIMPULAN/CONCLUSION

1. Obrolan yang dilakukan keluarga melalui aplikasi tidak mengalami kendala dalam menyampaikan pesan. Pada umumnya mereka merasa senang karena tujuan pesan mereka dapat tersampaikan meskipun tanpa harus bertatap muka.
2. Etika dalam keluarga tanpa disadari menjadi tergerus akibat kurangnya berkomunikasi dalam bentuk tatap muka. Jiwa kemanusiaan keluarga perlahan berkurang karena kurangnya komunikasi nonverbal seperti tatapan, belaian, sentuhan, pelukan, atau ciuman antara orang tua dan anak.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Asdiqoh, S. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pemahaman Etika Sosial Anak. *Thufula*, Vol 5 no 2.
- Bartens, K. (1981). *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Bartens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. New York: Harper & Row.
- Edgar, A., & Sedgwick, P. (2008). *Cultural Theory: The Key Concepts 2nd Edition*. New York: Routledge.
- Hutabarat, N. A., Silitonga, N., Purba, I., & Nainggolan, S. M. (2022). Kurangnya Etika Dalam Lingkungan Keluarga. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, Vol. 1 No. 3.
- Indarto, W. (2015). Peranan Keluarga Dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak Untuk Menghadapi Masalah-Masalah Dalam Kehidupan. *EDUCHILD*, Vol. 4 No. 2.
- Karo, I. K. (2018). *Konsep Etika Peserta Didik Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.

- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2005). *Theories of Human Communication, Eight Edition*. California: Wadsworth a division of Thomson Learning, Inc.
- Moustakas, C. E. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage.
- Nadirawati. (2018). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga. 1st edn. Edited by Anna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rofadhilah, R., Taufik, O. A., & Hakim, L. (2018). Dampak Penggunaan Teknologi Internet Terhadap Etika Dan Akhlaq Anak Dalam Keluarga Di Jakarta Utara. *JISAMAR*, Vol 2 no 1.
- Salam, B. (1997). *Etika Moral, Asas Moral Dalam Kehidupan Sosial Manusia*. Jakarta: Renika Cipta.
- Wiratri, A. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia* , Vol. 13 No. 1.
- Zakaria, A. (2017). *Asuhan Keperawatan Keluarga Pendekatan Teori dan Konsep*. Malang: International Research and Development for Human Being.